



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION  
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>  
E-ISSN : 2798-4818  
P-ISSN: 2808-2249

## PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN *LIVING VALUES EDUCATION* PADA MATA PELAJARAN PPKn (STUDI KASUS PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT HUTUO LESTARI KABUPATEN GORONTALO)

Tuti Kustia<sup>1</sup>, Candra Cuga<sup>2</sup>, Zulaecha Ngiu<sup>3</sup>  
Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

[\(Tutikustia@gmail.com\)](mailto:Tutikustia@gmail.com)

[\(candracuga@ung.ac.id\)](mailto:candracuga@ung.ac.id)

[\(zulaecha.ngiu@ung.ac.id\)](mailto:zulaecha.ngiu@ung.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima (okt) (2023)  
Disetujui (nov) (2023)  
Dipublikasikan (nov) (2023)

### Keywords:

*Penguatan dan Model Pembelajaran Living Value Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Penguatan Model Pembelajaran *Living Values Education* Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi Kasus Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo). Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian Penguatan Model Pembelajaran *Living Values Education* pada Mata Pelajaran PPKn di Pusat kegiatan Belajar Masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Mekanisme pembelajaran di PKBM Hutuo Kabupaten Gorontalo saat dilakukan pembelajaran *Living Value Education (LVE)* pada jenjang kelas Paket A, B, dan C dengan kompleksitas karakter siswa, perbedaan usia maupun pola komunikasi dan budaya dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKn pada PKBM Hutuo Lestari, hal ini memberikan dampak yang efektif yang telah dilakukan oleh guru atau instruktur melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 2) Penguatan model pembelajaran *Living Value Education (LVE)* memunculkan dua hal yaitu perubahan karakter dan nilai perilaku belajar peserta didik. 3) Respon peserta didik setelah dilakukan penguatan pembelajaran melalui *Living Value Education (LVE)* mengalami perubahan pada dua sisi secara nyata yaitu perubahan karakter dan nilai perilaku belajar peserta didik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sangatlah efektif dilakukan di kelas pada dimensi karakter usia peserta didik yang berbeda tingkatan baik dari aspek motivasi maupun penguatan hasil belajar siswa saat dilakukan uji kompetensi akhir pada semester akhir.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional mengacu pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sangat membutuhkan partisipasi dan peran serta seluruh masyarakat Indonesia baik pemangku kepentingan dan jajaran Pendidikan baik tingkat daerah sampai tingkat pusat dalam bentuk yang nyata dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam Pasal 4 juga dinyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seluruh komponen bangsa ini ikut bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter manusia yang berjiwa Pancasila sesuai amanat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk melaksanakan amanat UUD NRI Tahun 1945 tersebut maka perlu adanya Pengembangan kurikulum operasional untuk seluruh satuan Pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (UU Sisdiknas 2003). Kurikulum 2013 dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan potensi dan karakteristik daerah serta soaial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Kurikulum K13 Merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dimasa Pandemi Covid 19 dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Pada Masa Pandemi Covid 19, krisis pembelajaran yang ada menjadikan Pendidikan semakin tertinggal dengan hilangnya pembelajaran (Learning Loss) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi. Untuk memulihkan pembelajaran paska pandemi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode kelima belas. Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar sebagai Perwujudan dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pilihan dalam upaya pemulihan pembelajaran bagi satuan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dianggap penting dalam memilih penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran untuk Pembentukan karakter peserta didik.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai pilihan dan lanjutan dari Kurikulum K13, mata pelajaran yang perlu dikembangkan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu "Pelajar dengan profil (Kompetensi) seperti apa yang diinginkan oleh sistem Pendidikan nasional?" jawabannya adalah "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila".

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang visinya mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas, yakni dengan mengembangkan kompetensi peserta didik yang terintegrasi baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga pembelajaran dirancang dengan suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar meningkatkan hasil belajar selama proses pembelajaran baik dalam kognitif, sikap, karakter dan ketrampilannya. Diera digitalisasi terjadi perubahan yang mendasar karena terjadi perubahan yang masif pada peserta didik dibidang teknologi disetiap aspek kehidupan masyarakat. Tantangan yang semakin berat membuat para guru selalu berinovasi agar tetap eksis dalam pengembangan pembelajaran dibidangnya masing masing, demikian pula dengan guru pengampuh mata pelajaran PPKn. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang paling kredibel dalam membangun kesadaran berkonstitusi, maka sudah seharusnya guru Pendidikan Kewarganegaraan menyadari dan melaksanakan peran yang sangat strategis tersebut (Darsono, 2016).

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut, yang tercermin dari budaya komunikasinya (bahasanya).

Dari bahasayang dimiliki dan digunakan oleh suatu bangsa atau suatu komunitas dapat dikenali jati diri atau karakter bangsa.

Penjelasan mengenai karakter tersebut membuktikan bahwasanya Karakter itu penting adanya, Dalam pembentukan karakter yang baik diperlukan pendidikan karakter yang nilai-nilainya harus ditanamkan dalam diri bangsa Indonesia yang nantinya akan menjadi jati diri bangsa. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Data BPS Tahun 2021 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia Pada September 2021 mencapai 26,50 juta orang atau sebesar 9,71 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Sementara laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan ada 75,303 orang anak putus Sekolah Dasar merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, mengumumkan hasil penelitian Hasil Bantuan Siswa Miskin Endline ada temuan menarik bahwa sebanyak 47,3% responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31% karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4% karena ingin melanjutkan Pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), SKB, Pesantren atau mengambil kursus lainnya.

Data data di atas memperlihatkan persoalan yang dihadapi Indonesia, yaitu korelasi antara kemiskinan sosial dengan putusnya akses Pendidikan dan pengangguran. Dititik ini terlihat pertautan yang relevan dan simultan antara kemiskinan, putus sekolah, pengangguran dan rendahnya wawasan kebangsaan, di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terlihat jelas dan pendidik di hadapkan pada masalah gejala krisis pribadi dan sosial ini tampak dalam perilaku peserta didik dalam keseharian dalam pembelajaran, sikap-sikap pemaksaan kehendak, individualistis, egoistis acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi karena terhubung dengan HP, rendahnya empati dan kepedulian terhadap sesama, adanya perilaku kekerasan, kemudian terlihat kemiskinan sosial dalam bentuk seperti

intoleransi, miskin disiplin, miskin pengabdian, miskinnya kejujuran dan ketidakbahagiaan yang tercermin dari wajah peserta didik.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap serta alternatif pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Membicarakan mengenai pendidikan Nonformal maka kita akan membahas mengenai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. Salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang ada di PKBM adalah Pendidikan Kesetaraan meliputi Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Dalam pembelajarannya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), serta satuan Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, Kabupaten Gorontalo memiliki lembaga 35 PKBM (status swasta) yang dikelola masyarakat dan 5 SKB (status negeri) yang tersebar di 19 kecamatan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada dasarnya merupakan tempat dimana orang-orang dapat mengikuti program belajar. Menurut U Sihombing dalam makalah pengelolaan dan pemberdayaan PKBM oleh Zainudin Arief (2001 : 2) rumusannya adalah "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat dalam rangka usaha untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat". Dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan yang mereka butuhkan dan memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya dan lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan dan dapat mengakomodir berbagai keragaman yang ada serta meningkatkan kualitas proses layanan pendidikan pada masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam draft Standar Pelayanan

Minimal (SPM) yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jawa Barat (2002 : 3) sebagai salah satu mitra kerja dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) serta mampu menanamkan pendidikan karakter pula, karena pada dasarnya manusia tanpa didasari karakter yang baik (*good character*) maka akan dapat merusak sendi- sendi Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia serta dapat mencoreng nama baik bangsa di ranah Internasional. Melalui PKBM diharapkan pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari informasi baru dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya dan berkarakter.

Dengan demikian, melalui model pembelajaran PPKn di kelas sangat memerlukan suatu pembaharuan atau inovasi. Hal ini dikarenakan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn yang saat ini sering mendapat kritikan bahwa pembelajaran PPKn dianggap kurang berhasil menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang soleh secara individual maupun secara sosial. Dalam proses pembelajaran PPKn pendidik dituntut dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu angan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pembelajaran PPKn itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi itu yaitu melalui pembelajaran berbasis *living values education* (LVE).

*Living Values Education* adalah program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Program pendidikan nilai ini juga berlanjut sampai tahap bagaimana anak-anak dan orang muda dapat mengasosiasikan nilai tersebut dalam ketrampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal mereka sehari-hari.

*Living Values Education* adalah program pendidikan yang menyediakan aktivitas nilai bagi siswa-siswa untuk menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan

sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas serta menjadikan nilai-nilai tersebut bagian hidup mereka (Tillman, 2004: x). Suardipa menambahkan bahwa *Living Values Education* adalah program pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang diberikan oleh guru kepada siswa berupa pengimplementasian nilai-nilai moral dan sosial untuk ditumbuh kembangkan dan dialami peserta didik Suardipa (2018 : 59 ).

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Peserta didik belajar dari contoh yang diberikan pendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif. Dalam konteks ini juga Suyadi mengutip dari Ki Hadjar Dewantara mengemukakan, pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. "*Ing ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Suyadi, 2013: 16).

Menurut Rahayu dan Taufiq (2020) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui *Living Values Education* ini juga memiliki beberapa kendala diantaranya keterbatasan kemampuan guru dan keterbatasan pengawasan guru terhadap siswa. Padahal kemampuan sumber daya manusia merupakan salah satu penentu keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Termasuk kemampuan para tutor di PKBM. Selanjutnya terkait pengawasan, yang biasanya terjadi adalah apa yang sudah dilakukan di PKBM akan berbeda ketika peserta didik berada di rumah. Tutor (guru) dapat memantau peserta didik hanya ketika melaksanakan kunjungan ke rumah dan juga melalui foto kegiatan. Keterbatasan pengawasan tutor, dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi peserta didik, dimana pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas, memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Pancasila.

Permasalahan Peserta Didik di PKBM selama ini pada mata pelajaran PPKn adalah pada penekanannya pada setiap proses pembelajaran, pada ranah pengetahuan (*civic knowlegde*) saja. Padahal PPKn menjadi *Leading sector* dalam pendidikan karakter sehingga kurang pemberian nilai nilai kehidupan bagi peserta didik, khususnya pada pembelajaran PPKn penilaian bukan hanya ranah kognitifnya saja tetapi juga diamati dan dinilai sikap dan ketrampilannya. Hal ini mengakibatkan kualitas nilai perilaku peserta didik maupun generasi muda rendah yang ditandai dengan.

Ditemukan 12 indikator bahwa terdapat sikap-sikap 1) tidak bekerjasama peserta didik tidak bergotong royong dan bekerja bakti 2) tidak amanah tidak mengembalikan barang barang yang dipinjamkan 3) indisipliner, datang terlambat, bolos 4) tidak bertanggung jawab tidak mengerjakan tugas 5) meningkatnya perilaku merusak diri 6) kurang sopan santun, semakin rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, berpakaian tidak semestinya, penggunaan bahasa dan kata kata yang tidak sopan 7) nilai kejujuran dan integritas yang rendah mencontek 8) menurunnya nilai religius dimana tidak berdoa sebelum belajar tidak melaksanakan sholat lima waktu dan tidak memberikan salam 9) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk 10) rendahnya rasa nasionalisme peserta didik 10) meningkatnya kekerasan dikalangan peserta didik dan intoleransi 11) menurunnya motivasi belajar 12) meningkatnya rasa curiga dan ujaran kebencian. Indikator tersebut diperoleh dari Pengamatan melalui Jurnal Penilaian sikap religius dan jurnal Penilaian Sikap Sosial dan nilai hasil belajar PPKn lewat ulangan harian, tugas, ulangan tengah semester dan nilai rapor peserta didik yang melanggar aturan dari siswa Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA.

Dari permasalahan diatas dapat dilihat bahwa kurang pemberian nilai nilai kehidupan sehari hari dilihat dari latar belakang pendidikan dari keluarga yang mayoritas ekonomi marginal, putus sekolah, keluarga *broken home*, pengangguran, buruh, pola asuh dan usia peserta didik yang variatif. Selain itu juga pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid 19 dikarenakan pembatasan instruksi menteri pendidikan dan kebudayaan di Indonesia mengeluarkan kebijakan, yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*), mengharuskan pembelajaran tidak melalui tatap muka, sehingga contoh / panutan, keteladan yang diberikan oleh tutor (guru) disetiap pertemuan tidak dapat



dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana juga seperti peserta didik yang tidak mempunyai gawai, tidak ada jaringan internet dan tidak mempunyai pulsa, selain itu pula pola asuh dan latar belakang peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2018: 38) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Lebih lanjut Pendekatan penelitian kualitatif ini menurut Lincoln dan Egon (dalam Mayang 2018 : 40) pendekatan penelitian kualitatif dapat dicirikan dengan karakteristik yang natural, deskriptif. Dalam artian natural maksudnya adalah pendekatan kualitatif ini melakukan penelitian pada latar belakang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entiny). Dengan demikian metode kualitatif deskriptif ini dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta dilapangan yang kemudain disesuaikan dengan data yang diperoleh dilapangan berdasarkan fokus dan lokasi penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan meungkapkan bagaimana Penguatan Model Pembelajaran *Living Values Education* Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi Kasus Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo).

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Dalam menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari tentunya sangatlah penting melakukan eksplorasi secara optimal dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik dan generasi saat ini. Lingkungan belajar yang dirancang berdasarkan berlandaskan nilai kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara alamiah dapat meningkatkan kreativitas, disiplin motivasi dan pengembangan aspek afeksi serta aspek kognitif. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo memberikan keteladanan dari aspek pendidik, dengan membuat aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan

adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Diane Tillman, 2004;xiv) bahwa sebagai penguatan pembelajaran perlu dukungan ;

- 1) Stimulasi Nilai. Pada aspek ini proses pembelajaran tentang suatu nilai mudah diintegrasikan dalam sebagai setting atau strategi belajar. Hal ini dapat dilihat dari aspek diskusi tentang subyek atau Pelajaran yang dilaksanakan secara langsung ataupun secara di kelas mengarah pada diskusi tentang nilai. Dengan stimulus nilai ini diharapkan siswa dapat memahami tentang nilai yang diintegrasikan melalui kasus pembelajaran PBL seperti ketika terjadi konflik antar siswa disekolah. Situasi ini dapat dimanfaatkan instruktur atau guru untuk mengeksplorasi nilai-nilai positif secara berkelanjutan. Stimulasi nilai yang tercantum dalam skema adalah Refleksi Internal, Eksplorasi Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata dan Penerimaan Informasi. Setiap aktivitas dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai dimulai dengan salah satu dari stimulasi nilai tersebut. Dan setiap jenis stimulasi nilai biasanya digunakan hampir dalam setiap unit aktivitas Pendidikan Menghidupkan Nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo.
- 2) Refleksi peserta didik pada penghayatan secara Internal aktivitas dalam memahami isi pembelajaran belajar tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo, peserta didik yang terdiri Paket A, B dan C diajak mampu menciptakan ide atau gagasan secara mandiri. Misalnya, peserta didik diminta untuk membayangkan sebuah dunia atau lingkungan yang damai. Melakukan visualisasi melalui penguatan nilai yang diintegrasikan, menjadi lebih sesuai dengan karakter peserta didik karena peserta didik memiliki kesempatan menciptakan pengalaman secara mandiri, memikirkan ide dan gagasan secara mandiri. Aktivitas refleksi mengajak peserta didik untuk berpikir dan memahami pengalamannya yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila dilingkungannya.
- 3) Mengeksplorasi Informasi  
Dalam proses refleksi sebagai informasi tentang sebuah nilai, maka makna dan aplikasinya dibutuhkan dalam penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo. Bahan bacaan bagi peserta didik tentang cerita dan informasi tentang

budaya sangatlah bermanfaat dalam menggali atau mengeksplorasi sebuah nilai pada individu peserta didik khususnya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo. Akan lebih efektif jika cerita-cerita atau informasi yang disajikan sifatnya positif. Misalnya, peserta didik akan termotivasi jika menyimak cerita tentang kesuksesan seseorang karena teguh memegang nilai-nilai positif peserta didik melalui kisah kegagalan orang lain karena tidak memiliki nilai-nilai positif dalam hidupnya.

4) Mengeksplorasi Nilai-Nilai kejujuran dan sportifitas Nyata

Dalam penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo, tentu diharapkan dapat Menghidupkan Nilai menggunakan permainan, situasi nyata, berita atau persoalan tertentu dalam kegiatan belajarnya. Misalnya, nilai kejujuran dimulai dengan cerita sebagai stimulus. Selanjutnya aktivitas berikut meminta para peserta didiswa menyusun sebuah drama bertema kejujuran dan korupsi dari bahan pelajaran sejarah masa lampau yang telah dipelajari sebelumnya. Pada sesi ini, akibat dari perbuatan tidak jujur secara umum dapat dieksplorasi lebih dahulu sebelum mengarah lebih dalam ke area kejujuran masing-masing individu atau personal. Setiap unit nilai dirancang untuk dimulai dengan stimulasi nilai sehingga keterkaitan dan pemaknaannya dapat tercapai. Misalnya, memberi ceramah kepada siswa tentang keburukan berkelahi di sekolah adalah cara yang kurang efektif untuk menciptakan suasana tenang, damai, dan saling menghargai. Sebaliknya memulai sebuah pelajaran tentang kedamaian dengan aktivitas membayangkan dan tidak sekedar memberikan ceramah tentang bagaimana menjadi 'siswa yang baik' akan jauh lebih efektif karena siswa diajak untuk menghubungkannya dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka sendiri. Sekali para siswa dapat mendefinisikan makna damai mereka sendiri, mereka akan lebih tertarik untuk mendiskusikan efek pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo yang ditimbulkan oleh kedamaian sekaligus oleh kekerasan.

5) Munculnya kerjasama melalui forum diskusi

Dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten

Gorontalo, guru atau instruktur menciptakan sebuah ruang terbuka dan penuh rasa hormat serta saling menghargai adalah menjadi manifestasi terpenting dalam proses diskusi. Berbagi adalah sebuah proses penguatan dimana ketika peserta didik bicara tentang perasaannya yang berkaitan dengan nilai, situasi tersebut dapat menegaskan lagi tentang sudut pandangnya dan mengembangkan empati para pendengar yang lain. Hal-hal atau pandangan yang sifatnya negatif dapat diterima sebagai bagian dari proses eksplorasi, dan terbuka untuk dipertanyakan lebih lanjut.

6) Menguatnya skill melalui Ide dan Gagasan peserta didik

Kegiatan diskusi dalam penguatan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo kemudian dapat dilanjutkan dengan refleksi diri atau pembentukan grup kecil untuk melakukan berbagai kegiatan seni, penulisan kreatif atau drama. Diskusi juga dapat mengarah pada kegiatan mind mapping tentang nilai dan anti nilai. Metode ini amat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai dan anti nilai pada diri sendiri, dalam hubungannya dengan berbagai elemen berbeda dalam masyarakat. Jika nantinya para generasi muda ini diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai bukan hanya terhadap diri mereka sendiri melainkan juga kepada masyarakat, maka penting juga bagi mereka untuk menggali lebih dalam isu-isu yang berkenaan dengan keadilan sosial serta yang terutama memiliki teladan/tokoh panutan dalam kehidupan nyata yang mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

7) Munculnya bakat alamiah

Seni adalah media yang pas bagi para siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun perasaan mereka secara kreatif dan menggali nilai mereka sendiri. Dalam mewujudkan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo, maka kegiatan menggambar, melukis, termasuk lukisan mural/dinding dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Tarian, gerakan dan musik memberikan ruang berekspresi dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan yang lainnya adalah menyusun dan menulis jurnal, menulis cerita kreatif dan juga puisi.

#### 8) Pengembangan aspek afektif peserta didik

Tidak cukup hanya dengan memikirkan dan mendiskusikan nilai serta memahami dampak yang ditimbulkannya, keterampilan mengaplikasikan nilai amat dibutuhkan dalam pengimplementasiannya sehari-hari. Para peserta didik ini butuh untuk mengalami sendiri perasaan positif melalui pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat terhadap nilai dan tidak hanya berpusat pada tataran kognitif saja, memahami berbagai dampak dari perilaku dan berbagai pilihan yang mereka ambil, serta memiliki ketrampilan dalam pengambilan keputusan yang berbasis kesadaran sosial. Keterampilan Personal, Sosial, dan Emosional. ada berbagai keterampilan interpersonal yang dilatihkan dalam kegiatan Menghidupkan Nilai. Latihan relaksasi/pemusatan perhatian membantu siswa lebih menyelami proses 'merasakan' nilai-nilai tersebut. Kemampuan untuk mengontrol emosi dan mengurangi stress adalah ketrampilan penting yang dibutuhkan dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Aktivitas lainnya antara lain membangun pemahaman tentang berbagai kualitas positif individu; mengembangkan kepercayaan bahwa "Saya dapat melakukan perbedaan"; belajar lebih lanjut tentang hak-hak individu sekaligus menghormati persepsi atau cara pandang mereka; meningkatkan penguatan positif terhadap diri, berfokus pada tujuan serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang telah diambil. Keterampilan Komunikasi Interpersonal. Kecerdasan emosional diasah oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang ditawarkan di atas dan berbagai kegiatan lanjutan yang mengarah pada pemahaman terhadap peran berbagai emosi, seperti rasa takut, rasa marah; dan konsekuensinya terhadap hubungan individu dengan orang lain. Latihan menyelesaikan suatu konflik dalam resolusi konflik, latihan berkomunikasi positif, berbagai permainan yang menekankan kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu tugas, adalah kegiatan dalam Pendidikan Menghidupkan Nilai yang mengasah keterampilan komunikasi interpersonal.

#### 9) Pengembangan kesadaran kognitif dilingkungannya

Untuk membantu peserta didik untuk kelompok paket A,B,dan C maka penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo melalui Model Pembelajaran *Living Values Education* memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat luas, amatlah

penting bagi mereka untuk mengerti dampak praktis dari nilai dalam hubungannya dengan masyarakat dan dunia. Beberapa aktivitas disusun untuk mendukung pengertian dampak praktis tersebut termasuk mengembangkan kesadaran kognitif dan motivasi untuk berkeadilan sosial dan bertanggung jawab. Bagian ini pun mengangkat topik tentang kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

#### 10) Integrasi knowledge

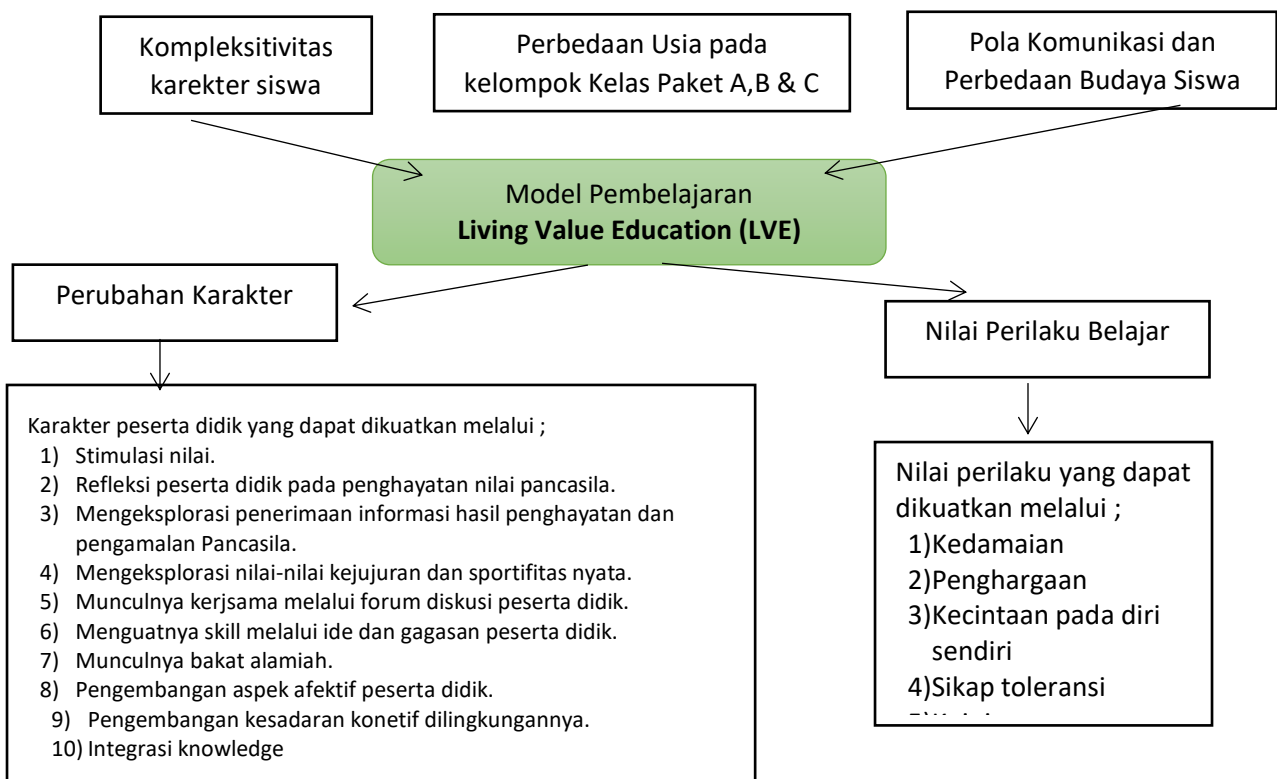
Mengintegrasikan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Nyata Aktivitas Menghidupkan Nilai yang diberikan sebagai penugasan/pekerjaan rumah, secara tidak langsung menambah kesempatan para siswa untuk membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga mereka masing-masing. Para peserta didik PKBM diminta untuk membuat sebuah tugas tertentu yang merupakan contoh nyata perbedaan nilai yang terdapat di kelas, sekolah dan/atau masyarakat. Tujuan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan nyata akan tercapai bila para siswa dapat menjadikan perilaku berbasis nilai sebagai bagian dari dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri, keluarga, lingkungan dan Masyarakat.

Pembelajaran penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo melalui Model Pembelajaran *Living Values Education* merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pendapat yang semakna dengan definisi tersebut dikemukakan oleh J. Drost (J.Drost.SJ,1999:2) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain benar”. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo melalui Model Pembelajaran *Living Values Education* dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling berkaitan, dengan tujuan memancing dan memperkuat potensi, kreativitas, dan bakat-bakat tiap peserta didik. Mereka diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan,

menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Dalam prosesnya, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional, sejalan dengan keterampilan sosial yang sedemikian rupa sehingga menyediakan serangkaian keterampilan yang dibangun satu di atas yang lainnya (Diane Tillman, 2004: xiii). Ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan dalam pembelajaran penguatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo melalui Model Pembelajaran *Living Values Education* ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. (Diane Tillman, 2004: 286).

**Integrasi Model Pembelajaran LVE di PKBM Hutuo Lestari Gorontalo**

Melalui penguatan pembelajaran Model Living Value Education (LVE) dalam materi pembelajaran PKN khususnya di PKBM Hutuo Lestari Kabupaten Gorontalo, terdapat beberapa komponen yang akan menguatkan seperti munculnya (*Valeu*) nilai-nilai karakter dengan kompleksitas kepribadian peserta didik di beberapa tingkatan usia dan profesi peserta didik di kelas.



## KESIMPULAN

Hasil penelitian Penguatan Model Pembelajaran Living Values Education pada Mata Pelajaran PPKn di Pusat kegiatan Belajar Masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Mekanisme pembelajaran di PKBM Hutuo Kabupaten Gorontalo saat dilakukan pembelajaran Living Value Education (LVE) pada jenjang kelas Paket A, B, dan C dengan kompleksitas karakter siswa, perbedaan usia maupun pola komunikasi dan budaya dalam pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKn pada PKBM Hutuo Lestari, hal ini memberikan dampak yang efektif yang telah dilakukan oleh guru atau instruktur melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. 2) Penguatan model pembelajaran Living Value Education (LVE) memunculkan dua hal yaitu perubahan karakter dan nilai perilaku belajar peserta didik. 3) Respon peserta didik setelah dilakukan penguatan pembelajaran melalui Living Value Education (LVE) mengalami perubahan pada dua sisi secara nyata yaitu perubahan karakter dan nilai perilaku belajar peserta didik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sangatlah efektif dilakukan dikelas pada dimensi karakter usia peserta didik yang berbeda tingkatan baik dari aspek motivasi maupun penguatan hasil belajar siswa saat dilakukan uji kompetensi akhir pada semester akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. (2020). *Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha melalui Living Values Education Program*. Yogyakarta
- Apriani, N. dkk, (2021) Living Values Education Program dalam pembelajaran daring sekolah dasar
- Cuga, C. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kedamaian Berbasis Inkuiri Yurisprudensial Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Damai Dan Anti-Kekerasan Mahasiswa* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Creswell, JW dan Creswell, J.D. (2018). *Desain Penelitian Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Sage, Los Angeles.
- Darmadi, H. (2012). *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Darsono, B. (2016). Menumbuhkan Kesadaran Berkonstitusi di Lingkungan Sekolah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *HARMONY 1*(1).
- Dharma Kesuma. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Faidzin, M. (2022). *Implementasi Living Values Education Program di Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen berbasis Sekolah*. Sumatera Barat
- Indrawati., Setiawan. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Joyce, B, Weil, M, & Alhoun, E. 2000. *Models Of Teaching*. Model-Model Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Khotimah, K. (2021) *Pendidikan Living Values Education*
- Komalasari, K. (2019) Implementasi of Living Values Education Principles for learning Civic Education Senior High School. ACEC: Bandung
- Komalasari, K., Saipudin, D. (2017). *Pendidikan karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Lefudin. (2017). Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran. Yogyakarta: DeePublish.
- Nufus, H. ( 2019). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Berbasis LVE*. Ambon
- Qadafi, M. (2020) *Pendekatan Living Values Education dalam menanamkan nilai karakter anak di RA Tiara Candra Yogyakarta*. Mataram
- Rahayu, D.W., Taufiq, M. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education (LVE)* di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(7).
- Setyosari. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sihombing., Umbreto. (1999). Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan. Jakarta: Mahkota.
- Suardipa, I.P. 2020. Perspektif Values Education dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, dan Naluri). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Suprijono, Agus. (2016). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. (Cet.XV). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suyanto, Asep Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga.
- Tillman, D. 2004. *Living Values Activities For Children Ages 8-14 Terjemahan Adi Respati Dkk* (Cetakan 1). Grasindo
- Tillman. (2020). Living Values Education Program LVEP Educator Training Guide, New Delhi : Story Teling Published
- Wahab, A.A., Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : ALFABETA
- Widdiharto, Rachmadi. (2016). Model Asesmen Efikasi Diri Guru Matematika. S3 thesis, UNY
- Winaputra. (2013). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Universitas Terbuka, Jakarta
- Wuri., Fathurrahman. (2012). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zaim. (2009). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta